Hermeneutika Teks Lirik Lagu "Tapi Diterima" Karya Nadin Amizah (Tinjauan Hans-Georg Gadamer)

Ramaya Octavia Dewi Anjania[1], Haerussaleh[2], Afan Faizin[3]
[1,2,3]Universitas Dr. Soetomo Surabaya
E-mail: [1]ramayaanjania3@gmail.com, [2]haerussaleh@unitomo.ac.id, [3]afan.faizin@unitomo.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 04/02/2026;
Revised: 23/03/2026;
Accepted: 30/04/2026;
Available online: 30/04/2026.

Keywords:
Gadamer hermeneutics;
song lyrics;
symbolic field;
Nadin Amizah;
Tapi Diterima.

ABSTRACT

This study is motivated by the understanding that song lyrics can be treated as literary texts that contain symbols and open up space for interpretation. Nadin Amizah's album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya (For the World, Love, and Filth) presents reflective lyrics that represent human experiences in various symbolic fields. This study aims to examine the construction of symbolic fields in the song "Tapi Diterima" as part of the album's horizon of meaning through Hans-Georg Gadamer's hermeneutic approach. This study uses a descriptive qualitative method with library research techniques. The object of research is the lyrics of the song "Tapi Diterima," which are treated as symbolic texts and analyzed in relation to the overall meaning of the album. The analysis process is carried out through hermeneutic reading by limiting the interpretation to the horizon of the text, without explicitly involving the empirical reader's horizon or the author's intention. In this position, the researcher is positioned as an explicit reader who enables the understanding of the meaning offered by the text. The results of the study show that the song "Tapi Diterima" constructs a symbolic field composed of dominant symbols and supporting symbols that are internally related. This symbolic field represents existential and relational experiences that are understood as part of a coherent meaning structure in the album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya. Thus, symbolic meaning is understood as the result of a dialogue between the meaning structure in the text and the process of understanding enabled by the text itself.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa lirik lagu dapat diperlakukan sebagai teks sastra yang memuat simbol-simbol dan membuka ruang pemaknaan. Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah menghadirkan lirik-lirik reflektif yang merepresentasikan pengalaman manusia dalam berbagai medan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi medan simbol dalam lagu "Tapi Diterima" sebagai bagian dari cakrawala makna album tersebut melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka (library research). Objek penelitian berupa teks lirik lagu "Tapi Diterima" yang diperlakukan sebagai teks simbolik dan dianalisis dalam relasinya dengan keseluruhan makna album. Proses analisis dilakukan melalui pembacaan hermeneutik dengan membatasi penafsiran pada cakrawala teks, tanpa melibatkan horizon pembaca empiris maupun intensi pengarang secara eksplisit. Dalam posisi ini, peneliti diposisikan sebagai pembaca eksplisit yang memungkinkan terjadinya pemahaman atas makna yang ditawarkan oleh teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu "Tapi Diterima" membangun medan simbol yang tersusun atas simbol dominan dan simbol pendukung yang saling berelasi secara internal. Medan simbol tersebut merepresentasikan pengalaman eksistensial dan relasional yang dipahami sebagai bagian dari struktur makna yang koheren dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*. Dengan demikian, pemaknaan simbolik dipahami sebagai hasil dialog antara struktur makna dalam teks dan proses pemahaman yang dimungkinkan oleh teks itu sendiri.

Kata kunci: Hermeneutika Gadamer, lirik lagu, medan simbol, Nadin Amizah, Tapi Diterima.

PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang berkembang luas di masyarakat dalam bentuk musik. Menurut Pohan (Pohan et al., 2023), lagu sebagai karya sastra memiliki keistimewaan dalam menyampaikan emosi. Pendengar dapat merasakan emosi dan perasaan dari sebuah lagu melalui kombinasi penghayatan penyanyi dan iringan musik yang membantu mengantarkan pesan. Artinya, lagu tidak hanya membuat pendengar merasakan emosi yang ingin disampaikan oleh pengarang, melainkan memahami informasi maupun

pesan dalam teks lirik. Di sisi menyampaikan emosi, lirik lagu juga menjadi medium ekspresi simbolik yang merepresentasikan pengalaman manusia. Hal ini sejalan dengan Betti dalam (Zaenulloh, 2025) yang mengemukakan bahwa lirik lagu dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi verbal atas cerminan gagasan kolektif masyarakat, sekaligus jembatan ekspresi budaya dari realitas sosial dan sarat akan nilai-nilai kultural.

Nadin Amizah merupakan seorang penyanyi yang mulai dikenal melalui ajang pencarian bakat 2016 silam. Kiprahnya benar-benar dimulai saat ia merilis lagu berjudul "Rumpang" pada tahun 2018, kemudian berlanjut 2023 lalu ia merilis lagu "Rayuan Perempuan Gila" dari album "Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya". (Setyawati, 2024) menyatakan bahwa kemunculan Nadin Amizah dalam lanskap industri musik Indonesia menghadirkan nuansa yang berbeda, mengingat konsistensinya dalam mengusung pendekatan storytelling yang kuat serta penggunaan pilihan kata yang kaya dan ekspresif. Karakteristik tersebut tercermin secara jelas dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* yang memuat sebelas lagu, di antaranya "Rayuan Perempuan Gila", "Semua Aku Dirayakan", "Kekal", serta "Tapi Diterima".

Penelitian yang dilakukan oleh Pohan (Pohan et al., 2023) menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur untuk menafsirkan makna retorika dan representasi perempuan dalam lirik lagu "Rayuan Perempuan Gila" karya Nadin Amizah. Temuan dari penelitian tersebut adalah ditemukan lirik lagu tersebut menggambarkan kecemasan, ketakutan, dan refleksi diri seorang perempuan terhadap hubungan asmara yang tidak sempurna. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bella dan Nina (Acariya et al., 2025) menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan objek analisis lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah, fokusnya adalah untuk memahami makna cinta dan kehangatan antara ibu dan anak. Hasilnya menunjukkan bahwa lagu "Bertaut" merepresentasikan ikatan batin yang tidak hanya bersifat personal bagi pencipta, akan tetapi juga bagi pendengar dengan berbagai macam latar belakang.

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa penelitian masih didominasi oleh pendekatan tematik, stilistika, semiotik, maupun kajian resepsi pendengar. Pendekatan-pendekatan tersebut cenderung memusatkan perhatian pada pengelompokan tema, identifikasi gaya bahasa, atau respons subjektif pendengar terhadap lagu. Akibatnya, lirik sering dipahami secara terpisah dan deskriptif, sementara relasi simbolik yang membentuk struktur makna teks secara utuh kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, keterlibatan pembaca atau pendengar secara empiris kerap menjadi pusat analisis, sehingga pemaknaan bergantung pada pengalaman individual yang berada di luar cakrawala teks.

Atas penelitian yang ada, dapat diketahui masih terbuka ruang penelitian yang membaca lirik lagu sebagai medan simbol, yakni sebagai struktur makna yang dibangun melalui relasi antara simbol dominan dan simbol pendukung dalam satuan teks yang utuh. Pembacaan semacam ini menuntut pendekatan yang tidak mereduksi makna pada intensi pengarang maupun respons pembaca empiris, melainkan berfokus pada potensi makna yang ditawarkan oleh teks itu sendiri. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer menyediakan kerangka teoretis yang memungkinkan pembacaan tersebut dengan menempatkan pemahaman sebagai proses dialog antara teks dan penafsir dalam batas cakrawala teks.

Dalam penelitian ini, hermeneutika Hans-Georg Gadamer dibatasi pada wilayah cakrawala teks. Di mana teks melepaskan diri dari horizon pendengar dan pengarang, sebab teks memiliki maksud yang ingin disampaikan tersendiri (Siswanto, 2016). Kehadiran peneliti di sini sebagai pembaca eksplisit yang berupaya memahami makna sebagaimana dihadirkan

oleh struktur teks, tanpa melibatkan horizon pembaca secara empiris. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan simbolik yang reflektif dan bertanggung jawab secara tekstual, serta membuka kemungkinan pemahaman makna yang tidak bersifat final.

Objek kajian penelitian ini adalah teks lirik lagu "Tapi Diterima" dari album "Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya" karya Nadin Amizah. Lagu ini dipilih karena menampilkan kepadatan simbolik yang membentuk relasi makna sevara internal dan relatif otonom, sehingga memungkinkan pembacaan sebagai medan simbol yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi medan simbol dalam lirik lagu "Tapi Diterima" melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan fokus pada cakrawala teks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian lirik lagu dengan menawarkan pembacaan simbolik yang lebih struktural dan hermeneutik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Endraswara dalam (Ananda & Widayati, 2025), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan dengan tidak mengutamakan angka-angka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks dan tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan memahami struktur makna simbolik yang dihadirkan dalam lirik lagu sebagai teks.

Sudaryanto dalam (Mahsun, 2005)memberikan batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan. Di dalam data, terdapat objek penelitian yang membentuk data. Objek penelitian berupa teks lirik lagu "Tapi Diterima" karya Nadin Amizah yang terdapat dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*. Lagu ini diperlakukan sebagai satuan teks yang utuh dan otonom, sementara album ditempatkan sebagai cakrawala makna yang melatarbelakangi keberadaan teks. Sumber data utama adalah teks lirik lagu yang diperoleh dari sumber resmi, sedangkan data pendukung berasal dari buku dan artikel jurnal yang relevan dengan kajian hermeneutika dan analisis teks sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*library research*). Metode penelitian studi pustaka merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis. Menurut Sari dalam (Abdurrahman, 2024), sumber data mencakup buku ajar, artikel ilmiah, jurnal penelitian, laporan riset, tesis, skripsi, disertasi, serta sumber daring yang kredibel. Penelitian kepustakaan tidak hanya bertujuan menghimpun bahan pustaka, tetapi juga menuntut peneliti untuk melakukan pemilahan dan pengelompokan data secara terstruktur dan sistematis. Rangkaian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menelusuri berbagai sumber yang memuat lirik lagu sebagai bahan primer dan bahan sekunder berupa jurnal artikel ilmiah serta buku yang terkait dengan hermenutika. Kemudian peneliti mengkalsifikasi dan mereduksi data yang relevan dengan konsep hermeneutik Gadamer pada cakrawala teks. Langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mencatat unsur-unsur simbol dalam lirik, kemudian mengaitkannya dengan konsep hermeneutik untuk dianalisis di tahap berikutnya.

Cohen dalam (Safitri et al., 2022), mengemukakan bahwa analisis konten merupakan salah satu metode analisis data yang objektif digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten kualitatif interpretatif dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Analisis difokuskan pada unsur simbolik dalam lirik lagu "Tapi Diterima". Peneliti berperan sebagai pembaca model yang melakukan

dialog hermeneutik dengan teks untuk memahami struktur cakrawala simbolik yang terkandung di dalamnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditempuh melalui teknik *audit trail*, yaitu penyajian jejak penafsiran secara sistematis yang mencakup proses pemilihan data, pembacaan teks secara berulang dan mendalam, penggunaan rujukan teoretis yang relevan, hingga penarikan kesimpulan. Teknik ini dipilih karena penelitian ini bersifat kualitatif interpretatif dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, yang menekankan keterlacakan rasional proses penafsiran, bukan verifikasi empiris. Keberadaan audit trail memungkinkan proses penelitian ditelusuri kembali secara jelas sehingga meningkatkan akuntabilitas dan keterpercayaan hasil penelitian (Luthfiyani & Murhayati, 2024).

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument*. Peneliti berperan dalam memilih data, melakukan pembacaan berulang, menafsir simbol, serta mengarahkan proses analisis berdasarkan kerangka hermeneutika Gadamer. Keberadaan instrumen ini dijaga melalui bagan instrumen penelitian yang berfungsi mengarahkan dan menelusuri proses penafsiran secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembacaan hermeneutik terhadap lirik lagu *"Tapi Diterima"*, makna simbolik tidak dimunculkan melalui pemisahan tema-tema secara terpisah, melainkan dibentuk dari keterjalinan hubungan antarsimbol yang secara kolektif menyusun struktur makna teks. Atas dasar tersebut, hasil analisis penelitian ini tidak disajikan dalam bentuk kategorisasi tematik, tetapi dipahami sebagai suatu konstruksi medan simbol yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna yang utuh di dalam teks lirik.

Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, proses pemahaman teks berlangsung melalui relasi timbal balik antara bagian dan keseluruhan, sehingga makna suatu simbol tidak dapat dilepaskan dari simbol-simbol lain yang menyertainya. Pendekatan ini memungkinkan lirik lagu *"Tapi Diterima"* dibaca sebagai teks yang memproduksi makna melalui struktur internalnya sendiri, bukan semata-mata sebagai representasi pengalaman subjektif yang berada di luar teks. Dengan demikian, simbol-simbol yang hadir tidak diperlakukan sebagai elemen stilistika yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari jejaring makna yang membentuk suatu medan simbol tertentu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu *"Tapi Diterima"* membangun medan simbol yang berpusat pada pengalaman eksistensial subjek yang berada dalam dinamika antara penolakan dan penerimaan. Medan simbol tersebut tidak diartikulasikan melalui satu simbol tunggal yang dominan, melainkan melalui keterkaitan berbagai simbol pendukung yang secara bersama-sama membentuk pemahaman mengenai posisi subjek dalam relasinya dengan diri sendiri, orang lain, serta situasi yang dihadapinya. Relasi antarsimbol inilah yang menjadi fondasi bagi pembentukan makna yang bersifat reflektif dan terbuka terhadap beragam kemungkinan pemahaman.

Pembahasan selanjutnya difokuskan pada pengenalan simbol dominan dan simbol pendukung yang membangun medan simbol dalam lirik lagu *"Tapi Diterima"*, serta pada penjelasan mengenai bagaimana hubungan simbolik tersebut menyusun struktur makna teks secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, hasil analisis tidak dimaksudkan untuk menetapkan makna secara final, melainkan untuk menunjukkan cara teks menghadirkan ruang pemahaman melalui konfigurasi simboliknya.

A. Medan Simbol dalam Lirik Lagu "Tapi Diterima"

Pembacaan terhadap lirik lagu "Tapi Diterima" menunjukkan bahwa teks ini membangun medan simbol yang berfokus pada relasi antara memberi dan menerima dalam pengalaman eksistensial subjek. Medan simbol tersebut tidak disampaikan melalui pernyataan makna yang bersifat langsung, melainkan melalui rangkaian simbol yang muncul secara berulang dan saling terhubung di sepanjang teks. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap lagu ini tidak dapat dilakukan secara terpisah, tetapi harus dipahami sebagai satu kesatuan struktur makna.

Medan simbol dalam lirik ini dibentuk melalui keberadaan oposisi dan ketegangan makna, seperti hidup dan racun, tumbuh dan basi, serta sembuh dan luka. Ketegangan antarsimbol tersebut tidak diarahkan pada penyelesaian makna yang final, melainkan dipertahankan sebagai bagian dari kondisi pengalaman subjek. Dengan demikian, medan simbol yang terbentuk tidak bersifat stabil, tetapi bergerak secara dinamis dan membuka ruang bagi ambiguitas. Keberulangan pola simbolik dalam teks menegaskan bahwa makna tidak menuju pada resolusi, melainkan terus berputar dalam pengalaman yang sama.

Selain melalui oposisi makna, medan simbol juga dibangun melalui relasi antara tubuh dan wadah. Relasi ini menghadirkan pengalaman keberadaan subjek sebagai proses yang selalu berada dalam kondisi keterbukaan dan pengisian. Relasi tersebut tidak dimaknai secara literal, melainkan sebagai cara teks merepresentasikan kondisi eksistensial subjek yang tidak pernah sepenuhnya utuh atau selesai. Dengan demikian, medan simbol dalam lagu ini menggambarkan pengalaman manusia sebagai proses menjadi yang terus berlangsung.

Dalam kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer, medan simbol ini dapat dipahami sebagai ruang dialog makna yang terbentuk melalui relasi antara bagian dan keseluruhan teks. Setiap simbol memperoleh maknanya melalui keterkaitan dengan simbol-simbol lain yang hadir dalam struktur yang sama. Oleh karena itu, medan simbol dalam lirik lagu *"Tapi Diterima"* berfungsi sebagai struktur makna yang mengorganisasi pengalaman subjek dalam relasinya dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan situasi yang dihadapinya.

B. Simbol Dominan dalam Lirik Lagu "Tapi Diterima"

Berdasarkan medan simbol yang telah diidentifikasi, simbol dominan yang membentuk keseluruhan struktur makna dalam lirik lagu "Tapi Diterima" adalah simbol "diterima". Simbol ini berfungsi sebagai pusat orientasi makna karena menjadi poros yang mengaitkan seluruh pengalaman simbolik yang hadir dalam teks, baik yang bernuansa negatif maupun afirmatif.

Secara tekstual, simbol "diterima" muncul dalam konteks yang jauh dari kondisi ideal, yakni ketika subjek menghadirkan "racun", "cairan yang terlanjur basi", serta gambaran diri yang "buruk" dan "kotor". Penerimaan dalam lirik ini tidak dilekatkan pada keadaan yang sempurna, melainkan justru hadir bersama luka, kegagalan, dan ketidaksempurnaan subjek. Dengan demikian, simbol "diterima" tidak berfungsi sebagai nilai normatif, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang dialami subjek.

Sebagai simbol dominan, "diterima" membangun relasi makna dengan simbol-simbol pendukung seperti "bejana", "tangan yang terbuka", serta proses "tumbuh" dan "sembuh". Simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menunjukkan penerimaan sebagai suatu proses yang memungkinkan terjadinya perubahan, tanpa meniadakan keberadaan luka.

Dalam kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer, simbol "diterima" memperoleh maknanya melalui hubungan antara bagian dan keseluruhan teks. Makna penerimaan tidak ditetapkan secara final, tetapi terus dibentuk melalui relasi antarsimbol yang hadir di dalam lirik. Oleh karena itu, simbol dominan "diterima" menegaskan bahwa penerimaan dalam lagu

ini dipahami sebagai ruang terbuka yang memungkinkan keberadaan manusia apa adanya, tanpa tuntutan idealisasi.

C. Simbol Pendukung dan Relasi Pembentuk Medan Simbol dalam Lirik Lagu "Tapi Diterima"

Setelah simbol dominan "diterima" ditetapkan sebagai pusat orientasi makna, pemaknaan lirik lagu "Tapi Diterima" dikembangkan melalui kehadiran sejumlah simbol pendukung. Simbol-simbol ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk relasi makna yang memperjelas dan mengoperasionalkan fungsi simbol dominan dalam medan simbol yang telah dibangun.

Salah satu simbol pendukung yang menonjol adalah "bejana", yang merepresentasikan ruang penampungan pengalaman subjek. Bejana digambarkan sebagai sesuatu yang "selalu menungguku mengisinya penuh", baik dengan "air", "tangis", maupun "cairan yang terlanjur basi". Representasi ini menegaskan bahwa penerimaan dalam teks tidak bersifat selektif atau normatif, melainkan terbuka terhadap seluruh kondisi, termasuk yang rusak dan tidak ideal. Dalam konteks ini, bejana berfungsi sebagai medium yang memungkinkan simbol "diterima" hadir secara konkret dalam pengalaman subjek.

Simbol pendukung lainnya adalah "tangan yang terbuka", yang secara langsung menandai sikap penerimaan tanpa syarat. Ungkapan "siapapun aku kau tangan yang terbuka" menunjukkan bahwa penerimaan tidak mensyaratkan perubahan identitas atau kondisi tertentu terlebih dahulu. Simbol ini menegaskan bahwa penerimaan berlangsung dalam relasi antarsubjek, bukan sebagai penilaian sepihak.

Selain itu, simbol-simbol seperti "racun", "buruk kotorku", dan "cairan yang terlanjur basi" menghadirkan dimensi negatif yang tidak dihapus, tetapi justru dilibatkan dalam proses penerimaan. Simbol-simbol tersebut membangun relasi oposisi dengan simbol "tumbuh" dan "sembuh" yang merepresentasikan kemungkinan transformasi. Oposisi ini tidak bersifat meniadakan, melainkan menunjukkan bahwa pertumbuhan dan penyembuhan dimungkinkan melalui penerimaan atas kondisi yang tidak ideal.

Relasi antara simbol dominan dan simbol-simbol pendukung tersebut membentuk medan simbol penerimaan yang bersifat eksistensial dan relasional. Dalam kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer, medan simbol ini dipahami sebagai struktur makna yang koheren secara internal, di mana setiap simbol memperoleh arti melalui keterkaitannya dengan simbol lain dalam keseluruhan teks.

Dengan demikian, simbol-simbol pendukung dalam lirik lagu "Tapi Diterima" tidak berfungsi sebagai hiasan puitik semata, melainkan sebagai elemen struktural yang membangun dan menegaskan penerimaan sebagai inti pemaknaan lagu secara menyeluruh.

D. Dinamika Bagian dan Keseluruhan dalam Pembentukan Makna

Pemaknaan terhadap lirik lagu "Tapi Diterima" tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara bagian-bagian teks dan keseluruhan struktur makna yang dibentuknya. Dalam perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer, pemahaman berlangsung melalui lingkaran hermeneutik, yaitu proses dialogis antara bagian dan keseluruhan yang saling menjelaskan.

Pada tingkat bagian, larik-larik seperti "racun tapi diterima", "buruk kotorku ada di sana", dan "tangan yang terbuka" menghadirkan potongan makna yang pada awalnya tampak saling bertentangan. Secara terpisah, masing-masing larik belum sepenuhnya menjelaskan makna penerimaan karena memuat muatan simbolik dan afektif yang berbeda. Namun, ketika dibaca dalam keterkaitannya dengan bagian lain, fragmen-fragmen tersebut membentuk jaringan makna yang saling melengkapi.

Keseluruhan teks lagu kemudian menyediakan kerangka pemahaman bagi bagian-bagian tersebut. Pengulangan frasa “tapi diterima” serta repetisi citra “tumbuh” dan “sembuh” mengarahkan pemaknaan pada gagasan bahwa penerimaan tidak meniadakan kondisi negatif, melainkan memasukkannya ke dalam proses perubahan. Dalam konteks ini, keseluruhan teks berfungsi sebagai horizon internal yang membatasi sekaligus membuka kemungkinan pemaknaan atas bagian-bagiannya.

Sebaliknya, bagian-bagian teks juga berperan dalam membentuk pemahaman terhadap keseluruhan lagu. Kehadiran simbol-simbol seperti “bejana”, “racun”, dan “tangan yang terbuka” mencegah pemaknaan penerimaan jatuh pada tafsir yang normatif dan idealistik. Melalui simbol-simbol tersebut, makna keseluruhan lagu terus dikoreksi dan diperdalam.

Dinamika antara bagian dan keseluruhan ini menunjukkan bahwa makna dalam lirik lagu “Tapi Diterima” tidak bersifat tetap atau final, melainkan hadir sebagai hasil dialog yang berkelanjutan di dalam teks. Dalam batas cakrawala teks itu sendiri, pemahaman tidak bertumpu pada intensi pengarang atau pengalaman pembaca empiris, tetapi pada struktur makna internal yang dibangun dan ditawarkan oleh teks.

E. Implikasi Hermeneutik Medan Simbol dalam Lagu “Tapi Diterima”

Simbol “diterima” memiliki implikasi hermeneutik terhadap cara memahami lirik lagu sebagai teks kultural. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna dalam lirik lagu tidak hadir melalui satu simbol tunggal atau pesan tematik yang berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui relasi antarsimbol yang membentuk medan makna yang koheren secara internal.

Secara hermeneutik, penggunaan konsep medan simbol menempatkan lirik lagu sebagai ruang dialogis yang menawarkan struktur makna tertentu. Dalam cakrawala teks, simbol dominan “diterima” tidak dipahami sebagai nilai normatif atau pesan moral, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang dibentuk melalui hubungan antarsimbol. Dengan demikian, pemahaman tidak bertumpu pada intensi pengarang maupun respons pembaca empiris, tetapi pada dinamika makna yang bekerja di dalam teks itu sendiri.

Implikasi lain dari temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu sebagai teks sastra memungkinkan penerapan hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer tanpa harus melibatkan horizon pembaca secara empiris. Posisi peneliti sebagai pembaca memungkinkan terjadinya dialog antara bagian dan keseluruhan teks, sehingga makna dipahami sebagai sesuatu yang dihadirkan oleh teks dan tetap terbuka untuk ditafsirkan.

Dengan demikian, medan simbol dalam lirik lagu “Tapi Diterima” tidak hanya berfungsi sebagai hasil analisis, tetapi juga sebagai pendekatan pemaknaan yang memperluas kemungkinan kajian lirik lagu dalam konteks hermeneutika sastra dan studi musik populer.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu “Tapi Diterima” karya Nadin Amizah membangun pemaknaan simbolik melalui medan simbol penerimaan yang bersifat eksistensial dan relasional. Dalam cakrawala teks, simbol dominan “diterima” berperan sebagai pusat orientasi makna yang mengorganisasi keseluruhan relasi simbolik dalam lagu. Penerimaan tidak dipahami sebagai kondisi ideal atau nilai normatif, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang mencakup ketidaksempurnaan, luka, dan kerentanan manusia. Makna tersebut dibentuk melalui keterkaitan antara simbol dominan dan simbol-simbol pendukung seperti “bejana”, “tangan yang terbuka”, “racun”, “tumbuh”, dan “sembuh”, yang secara bersama-sama menyusun struktur makna yang koheren.

Melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap lirik lagu dapat dicapai melalui dinamika antara bagian dan

keseluruhan teks tanpa melibatkan horizon pembaca secara empiris. Posisi peneliti sebagai pembaca memungkinkan terjadinya dialog internal dalam teks, sehingga makna dipahami sebagai sesuatu yang dihadirkan oleh teks itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep medan simbol dapat digunakan sebagai pendekatan pemaknaan yang relevan dalam kajian lirik lagu sebagai teks sastra, khususnya dalam kerangka hermeneutika filosofis.

REFERENSI

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *3*, 102–113.

Acariya, D., Jurnal, N., Budaya, B., Setyawati, B., Queena, N., Putri, H., Bahasa, P., & Mulawarman, U. (2025). *Pesan Cinta dan Kehangatan dalam Lirik Lagu Bertaut : Sebuah Kajian Hermeneutika*. *3*.

Ananda, S. T., & Widayati, S. (2025). Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu Nadin Amizah dalam Album "Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya" sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, *10*(1), 219–227.

Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 45315–45328.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. RAJAWALI PERS.

Pohan, S., Farhan, M., Dewinta, N., Harahap, A. G., Sumatera Utara, U., & Id, P. A. (2023). *Analisis Hermeneutika Perempuan Dalam Lagu Rayuan Perempuan Gila*. *4*, 28–39. https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/communicative

Safitri, D., Saufi, A., Putra, D., & Sakti, B. (2022). *Penerapan Analisis Konten Kualitatif Pada Studi Revisit Intention Wisatawan Muslim Ke Lombok Dalam Konteks Pariwisata Halal*. *11*(4), 308–320. https://doi.org/10.29303/jmm.v11i4.740

Setyawati, A. (2024). Pola Kolokasi Lirik Lagu pada Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, *5*(1), 67–76.

Siswanto, J. (2016). *Horizon Hermeneutika* (Mash (ed.)). Gadjah Mada University Press.

Zaenulloh, R. (2025). Representasi Nilai Budaya Dalam Lirik Lagu Selalu Ada Di Nadimu Karya Laleilmanino Pada Film Jumbo. *ADIA*, *Iccl*, 1004–1018.